

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang bergizi tinggi. Sehingga peternakan dapat dijadikan usaha untuk penghasilan tambahan bagi masyarakat di pedesaan. Usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan salah satunya adalah ternak kambing, yang berbentuk usaha peternakan rakyat.

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dternakkan oleh masyarakat Indonesia. Sifat kambing yang mampu beradaptasi dengan baik dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi menjadikan beternak kambing sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Populasi kambing di Provinsi Lampung 1.386.009 ekor dan merupakan Provinsi dengan populasi kambing tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain dari luar Pulau Jawa (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Kambing juga termasuk salah satu ternak yang banyak dipelihara dan dikembangkan oleh peternak di Lampung. Salah satu daerah yang melakukan pengembangan ternak kambing adalah Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat merupakan pemekaran dari Desa Tribudisyukur yang diresmikan pada tanggal 10 Juni 2010. Dengan luas wilayah kurang lebih 508 ha dan jumlah penduduk sekitar 1.306 jiwa. Di desa ini terdapat peternak rakyat yang memelihara kambing jenis Peranakan Etawa (PE) dalam skala kecil mulai dari 1—21 ekor per kepala rumah tangga. Berdasarkan hasil survei total populasi ternak kambing PE yang ada di Desa Tribudimakmur kurang lebih sebanyak 269 ekor. Desa ini memiliki potensi wilayah dengan ketersediaan lahan dan pakan yang cukup luas sehingga sangat potensial untuk pengembangan ternak kambing PE.

Namun permasalahan yang terjadi di desa ini adalah pemeliharaan kambing PE umumnya dipelihara secara tradisional, dengan pengelolaannya masih sederhana. Sehingga dengan metode pemeliharaan secara tradisional peternak belum dapat meningkatkan jumlah produksi guna memenuhi kebutuhan kambing hidup.

Pemeliharaan tradisional dilakukan karena penduduk Desa Tribudimakmur sebagian besar bekerja sebagai petani kopi dan padi, para peternak memperoleh pakan untuk ternak setelah pulang dari ladang perkebunan. Peternak kambing PE di Desa Tribudimakmur selain mengelola secara komersil untuk menghasilkan pendapatan bagi para peternak, peternak kambing di desa ini juga menjadikan ternak kambing PE sebagai usaha sampingan yang digunakan sebagai tabungan keluarga.

Peternak kambing pada umumnya termasuk kelompok tani yang belum melakukan analisis kelayakan terhadap usaha yang sedang dijalankan. Analisis kelayakan usaha sangat berperan penting dalam suatu usaha karena mengingat bahwa kondisi yang akan datang dipenuhi dengan ketidakpastian, maka diperlukan pertimbangan tertentu didalam memulai suatu usaha, dimana dari dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat diperoleh melalui suatu studi terhadap berbagai aspek mengenai keuntungan suatu usaha yang akan dijalankan, sehingga hasil dari pada studi tersebut digunakan untuk memutuskan apakah sebaiknya proyek usaha layak dikerjakan, ditunda atau bahkan dibatalkan.

Penelitian ini akan mengumpulkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan kambing PE di Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat baik aspek finansial maupun aspek non finansial.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya ternak kambing sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani, peternak di wilayah tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui kondisi usaha peternakan kambing di Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Peternak Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Tribudimakmur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis keyalakan usaha peternak kambing PE di Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Berternak merupakan usaha bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan. Disamping kegiatan bercocok tanam, petani memelihara ternak sebagai usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ternak merupakan komponen penting dalam sistem usaha tani yang ditangani para peternak secara keseluruhan.

Dalam melakukan usaha ternak kambingnya, peternak sebagai pembuat keputusan yang efektif, efisien dalam menjalankan dan mengelola usaha ternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak (Jumlah kepemilikan, harga bibit, dan harga jual) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya.

Peternak berusaha untuk mengalokasikan faktor produksi (lahan, modal, dan tenaga kerja) seefisien mungkin untuk memperoleh hasil dan keuntungan maksimal. Proses pemeliharaan ternak juga perlu diperhatikan seperti perkandangan, seleksi bibit, pemberian pakan, minum, kebersihan ternak, dan obat-obatan.

Pendapatan peternak dipengaruhi oleh faktor permintaan dan harga jual. Harga akan naik ketika permintaan terhadap suatu komoditi meningkat, apabila harga naik maka permintaan akan menurun. Pendapatan akan diperoleh peternak tergantung pada jenis usaha ternaknya baik sebagai ternak potong, ternak perah atau untuk ternak bibit. Pada umumnya peternak menjual kambing pasca sapih (cempe), kemudian akan menjual ternaknya ketika peternak membutuhkan uang tunai untuk keperluan keluarganya.

Produktivitas kambing di Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat merupakan wilayah pengembangan kambing PE yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan tradisional. Kambing dipelihara dengan

dikandangan, dan pakan yang diberikan adalah hijauan berupa daun-daunan atau rumput segar, belum ada pengolahan pakan secara intensif sehingga belum dapat meningkatkan jumlah produksi guna memenuhi kebutuhan hidup kambing. Dengan sistem pemeliharaan secara tradisional apakah peternak kambing PE di Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat dapat memperoleh keuntungan. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan melakukan analisis kelayakan usaha peternak kambing PE yang ada di Desa Tribudimakmur.

#### **1.4 Kontribusi**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan usaha ternak kambing PE dimasa yang akan datang dan memberikan informasi serta motivasi bagi masyarakat di Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kambing Peranakan Etawa

Kambing merupakan hewan domestikasi yang telah bersosialisasi dengan manusia lebih dari 1.000 tahun. Kambing tergolong pemamah biak, berkuku genap dan memiliki sepasang tanduk yang melengkung. Kambing merupakan hewan pegunungan hidup di lereng-lereng yang curam yang memiliki sifat adaptasi yang cukup baik terhadap perubahan musim (Sarwono, 2009).

Menurut Mulyono dan Sarwono (2010) kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing etawa dari India dengan kambing kacang yang penampilannya mirip etawa tetapi lebih kecil. Kambing PE memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai penghasil susu (perah) dan kambing daging (potong).

Subandriyo *et al.*, (1995) menyatakan bahwa ciri khas kambing PE antara lain bentuk muka cembung melengkung dan dagu berjanggut, telinga panjang lembek menggantung dan ujungnya agak berlipat, ujung tanduk agak melengkung, tubuh tinggi, pipih, bentuk garis punggung mengombak ke belakang, bulu tumbuh panjang di bagian leher, pundak, punggung dan paha, bulu panjang dan tebal. Warna bulu ada yang tunggal putih, hitam dan coklat, tetapi jarang ditemukan. Kebanyakan terdiri dari dua atau tiga pola warna, yaitu belang hitam, belang coklat dan putih bertotol hitam.

### 2.2 Klasifikasi dan Karakteristik Kambing PE

Budisatria *et al.*, (2009) Melaporkan bahwa kambing (*capra hircus aegagrus*) merupakan hewan pertama yang didomestikasi oleh manusia, hidup di daerah sulit dan berbatu. Penjinakan kambing diperkirakan terjadi di daerah Pegunungan Asia Barat selama abad ke-7 sampai ke-9 sebelum masehi.

Klasifikasi Kambing adalah sebagai berikut:

Filum : Chordota (Hewan Tulang Belakang)

Kelas : Mamalia (Hewan Menyusui)

Ordo : Artiodactyla (Hewan Berkuku Genap)  
Family : Bovidae (Hewan Memamah Biak)  
Sub Family : *Caprinae*  
Genus : *Capra*  
Spesies : *C. aegagrus*  
Sub Species : *Capra aegagrus hircus*

Kambing PE merupakan kambing unggul asal Indonesia, hasil persilangan antara kambing kacang lokal dengan kambing Jamnapari asal India. Diantara jenis kambing perah lainnya, kambing PE memiliki kemampuan memproduksi susu sebanyak 1,5—3,7 liter per hari dengan masa laktasi 7—10 bulan. Kemampuan produksi susu tersebut kambing PE cukup signifikan untuk dikembangkan sebagai ternak penghasil susu. Kambing mengalami masa bunting selama 150 hingga 154 hari dan sekali melahirkan kambing dapat melahirkan 2 hingga 3 ekor anak. Pencapaian dewasa kelaminnya pada usia 8 bulan sampai 1 tahun. Kambing jenis ini sangat potensial sebagai penghasil susu yang tinggi, dengan tata cara pemeliharaan yang baik, kambing PE mampu beranak tiga kali dalam satu tahun. Jumlah anak bervariasi, yaitu 1—3 ekor (Putranto, 2012).

### **2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Ukuran-ukuran Tubuh**

#### **1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan**

Baik buruknya kualitas kambing yang ditanam tergantung pada dua faktor genetik dan lingkungan, yaitu:

##### **1) Genetik.**

Ternak kambing yang memiliki mutu genetik unggul sangat memengaruhi dalam menghasilkan anak untuk dijadikan indukan bagi generasi berikutnya. Program seleksi dapat dilakukan berdasarkan pada ukuran vital tubuh pada anak (*cempe*) menurut tipe kelahirannya. Berdasarkan pengetahuan dan informasi tentang ukuran vital tubuh anak kambing dari tipe kelahiran, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk usaha sedini mungkin dalam meningkatkan produktivitas ternak kambing di Indonesia.

Tujuan pemilihan bibit dilakukan untuk menghasilkan keturunan dan menghasilkan produksi yang baik. Pembentukan bibit unggul kambing ternak yang cocok dengan kondisi lingkungan setempat merupakan hal yang perlu ditekankan dalam pengembangbiakan ternak kambing. Kambing lokal dapat digunakan sebagai salah satu *parent stock* (bibit indukan) untuk pembentukan bibit unggul harapan (Sarwono, 2009).

## 2) Lingkungan.

Kualitas kambing yang ditenakan juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti pakan, kandang dan suhu :

### A. Pakan.

Ketersediaan pakan yang baik dan berkualitas sangat diperlukan dalam meningkatkan produktifitas ternak. Ada empat kategori pakan yang memiliki potensi sebagai sumber pakan yaitu:

- a. Tanaman pakan ternak (rumput alam maupun rumput introduksi, leguminosa herba dan tanaman pohon multi guna).
- b. Hasil sisa/samping tanaman pangan.
- c. Hasil samping industri-agro, dan
- d. Bahan pakan non-konvensional yang belum umum digunakan namun memiliki potensi sebagai pakan (Ginting, 2011). Jenis hijauan yang bersumber dari hasil ikutan tanaman pangan, antara lain daun pisang, daun nangka, daun singkong, daun pepaya dan daun ubi jalar (Budiarsana *et al*, 2007). Pakan yang sering digunakan untuk ternak kambing di Desa Tribudimakmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat adalah jenis tanaman pakan ternak berupa: rumput alam maupun rumput introduksi, leguminosa herba dan tanaman pohon multiguna.

### B. Kandang.

Wiradarya dan Mucra (2010) menyatakan bahwa kandang adalah untuk melindungi ternak dari dampak negatif lingkungan dan hewan pemangsa, terjaminnya kelangsungan kelahiran anaknya dan untuk membesarkan anak-anak kambing sebelum umur sapih (3—4 bulan). Usaha peternakan kambing memerlukan perhatian yang

cukup serius, sehingga perlu ditempatkan di dalam kandang. Kandang berfungsi sebagai melindungi kambing dari hewan-hewan pemangsa maupun pengganggu. Selain itu sebagai tindakan agar kambing tidak merusak tanaman dan fasilitas lain di lokasi peternakan, serta menghindari terkonsumsinya pakan yang berbahaya bagi kehidupan kambing.

Sodiq dan Abidin (2008) kandang juga merupakan tempat berteduh dari panas matahari dan hujan, serta sebagai tempat untuk beristirahat pada siang hari dan tidur pada malam hari. Mempermudah peternak melakukan kontrol atau pengawasan terhadap kesehatan kambing. Tempat makan, minum dan melakukan aktifitas lain bagi kambing dan membatasi gerak kambing yang banyak menyita energi, seperti aktifitas berlari. Memberikan kondisi iklim mikro yang sesuai dengan kebutuhan kambing, sehingga mampu mencapai tingkat produksi yang optimal.

### C. Suhu.

Masalah utama dari ternak yang dipelihara di daerah tropis, seperti di Indonesia adalah tingginya radiasi matahari secara langsung sepanjang tahun, khususnya bagi ternak berproduksi tinggi, sehingga ternak dalam kondisi *uncomfort* karena beban panas yang berlebih. Respons dari masalah ini adalah ternak terpaksa meningkatkan aktivitas termoregulasi guna mengatasi beban panas yang dideritanya. Suhu dan radiasi matahari pada kandang tanpa atap atau tanpa naungan (atap) lebih tinggi dari pada kandang dengan naungan (atap). Sebaliknya kelembaban dalam kandang tanpa naungan (atap) lebih rendah dari pada di dalam kandang dengan naungan (atap). Menurut Smith dan Mangkoewidjojo (1988) menyatakan bahwa suhu yang nyaman bagi ternak kambing  $\pm 8\text{--}30^{\circ}\text{C}$ .

## 2. Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan peningkatan bobot badan sampai ternak mencapai bobot tertentu sesuai dengan kedewasaan tubuh (Yasmet, 1986). Menurut Davendar dan Burns (1994) pertumbuhan anak kambing dari lahir sampai disembelih memiliki status gizi berpengaruh nyata terhadap penambahan berat hidup dan ukuran linier



tubuh. Pada kambing berbobot lahir sekitar 2,2 kg, peningkatan linier terbesar ditunjukkan oleh panjang badan dan yang terkecil panjang kaki belakang.

Sodiq dan Abidin (2008) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan kambing perah, anak (*cempe*) yang baru dilahirkan sebaiknya segera dipisahkan dari induknya, hingga masa *colostrum* selesai. Setelah itu, anak dipisahkan dari induknya. Artinya, anak tersebut di sapih dini selanjutnya susu kambing diperah dan dijual, anak diberi susu buatan. Pertumbuhan dapat dilihat pada data biologi ternak kambing, yaitu:

1) Penyapihan.

Sitorus *et al.*, (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan anak kambing sejak dilahirkan hingga menjelang disapih adalah periode kritis. Pada saat itu kelangsungan hidup maupun pertumbuhannya sangat tergantung pada gizi yang diperoleh dari air susu induk dan tambahan pakan lainnya, karena rumen belum berfungsi dengan sempurna. Penyapihan merupakan suatu proses berhentinya anak menyusui terhadap induk baik secara bertahap maupun secara paksa. Penyapihan biasanya dilakukan pada waktu anak kambing berumur 3—5bulan.

2) Pubertas (siklus).

Simon *et al.*, (2004) menyatakan bahwa umur dan bobot badan pada saat pubertas pertama merupakan faktor yang dapat memengaruhi produktivitas dari ternak, semakin cepat ternak mengalami siklus pertama dengan bobot badan yang baik maka produksi ternak tersebut akan lebih meningkat. Mulyono dan Sarwono (2004) umur siklus pertama sangat tergantung dari bangsa, jenis kelamin dan lokasi pemeliharaan serta kambing tipe kecil cepat mengalami pubertas dibandingkan dengan kambing tipe besar. Menurut Devendar dan Burns (1994) umur pubertas pertama terutama tergantung pada umur dan bobot badan. Pada umumnya umur 6-8 bulan kambing telah dewasa kelamin, tapi sebaiknya kambing dikawinkan pada umur 10-12 bulan karena telah mengalami dewasa tubuh, kambing yang bunting pada umur 6-8 bulan beresiko kematian pada induk dan anaknya.

## **2.4 Sistem Pemeliharaan**

Sistem pemeliharaan yang dilakukan adalah sistem pemeliharaan tradisional secara Intensif. Sistem pemeliharaan secara intensif yaitu pengandangan terus menerus atau tanpa penggembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak (Williamson dan Payne 1993).

Dalam sistem pemeliharaan ini perlu dilakukan pemisahan antara jantan dan betina, pemisahan kambing betina muda dilakukan mulai dari umur tiga bulan sampai cukup umur untuk dikembangbiakan, sedangkan untuk pejantan dan jantan harus dikandangan secara terpisah (Devendar dan Burns, 1994).

Pertambahan bobot kambing yang digemukan secara intensif bisa mencapai 100—150 gram per hari dengan rata-rata 120 gram perhari atau 700—1.050 gram dengan rata-rata 800 gram per minggu (Mulyono dan Sarwono, 2005). Pemeliharaan ternak kambing PE di pedesaan merupakan bagian dari usaha tani, dengan jumlah ternak relatif lebih sedikit. Sistem pemeliharaan masih dilaksanakan secara tradisional dengan cara dikandangan. Bentuk kandang masih sangat sederhana. Pakan hijauan yang diberikan berasal dari rumput-rumputan dan daun-daunan yang ada di sekitar lahan pertanian penduduk desa. Penanaman untuk pakan hijauan belum dilaksanakan oleh para peternak rakyat di desa. Pemeliharaan ternak kambing jenis PE harus memiliki bangunan kandang yang kuat, disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pemeliharaan serta kondisi setempat.

## **2.5 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipaksakan dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja berkaitan erat dengan konsep penduduk, dalam hal ini pengertian tenaga kerja adalah semua penduduk usia kerja (15—64 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang tidak bisa bekerja tetapi siap untuk bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan (Hernanto, 1993).

## 2.6 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha artinya penelitian yang dilakukan tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang sedang dijalankan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Analisis usaha ternak merupakan kegiatan penting bagi suatu usaha ternak yang mempunyai prospek cerah dapat dilihat dari analisis usahanya. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana yang ril untuk periode selanjutnya. Melalui analisis ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. (Suharno dan Nazaruddin, 1994) menyatakan bahwa, Analisis juga dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya, untuk bibit (bakalan), pakan, kandang, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan uang yang diperoleh.

Besarnya skala usaha peternakan tentunya mempengaruhi besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, biasanya usaha peternakan dengan skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga dari luar karena dalam kegiatan usahanya dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri Soetriono (2003). Kelayakan usaha merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide usaha layak untuk dilaksanakan atau tidak.